

**PENGARUH INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN, NILAI
TUKAR RUPIAH, DAN BI RATE TERHADAP NILAI
AKTIVA BERSIH REKSADANA DANAMAS
RUPIAH PLUS YANG DITERBITKAN
OLEH PT. SINARMAS ASSET
MANAGEMENT PERIODE
2017-2020**

TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh, Sidang
Sarjana Strata 1 (S-1)**

Oleh

RIZKY DWINATA

1852011



**PROGRAM STUDI S-1 MANAJEMEN
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2022**

**THE EFFECT OF JAKARTA COMPOSITE INDEX, RUPIAH
EXCHANGE RATE, AND BI RATE ON NET ASSETS
VALUE OF DANAMAS RUPIAH PLUS
ISSUED BY PT. SINARMAS ASSET
MANAGEMENT 2017-2020
PERIOD**

A Thesis

**In Partial Fulfillment of The Requirements for The Degree of
Bachelor Program in Management**

By

RIZKY DWINATA

1852011

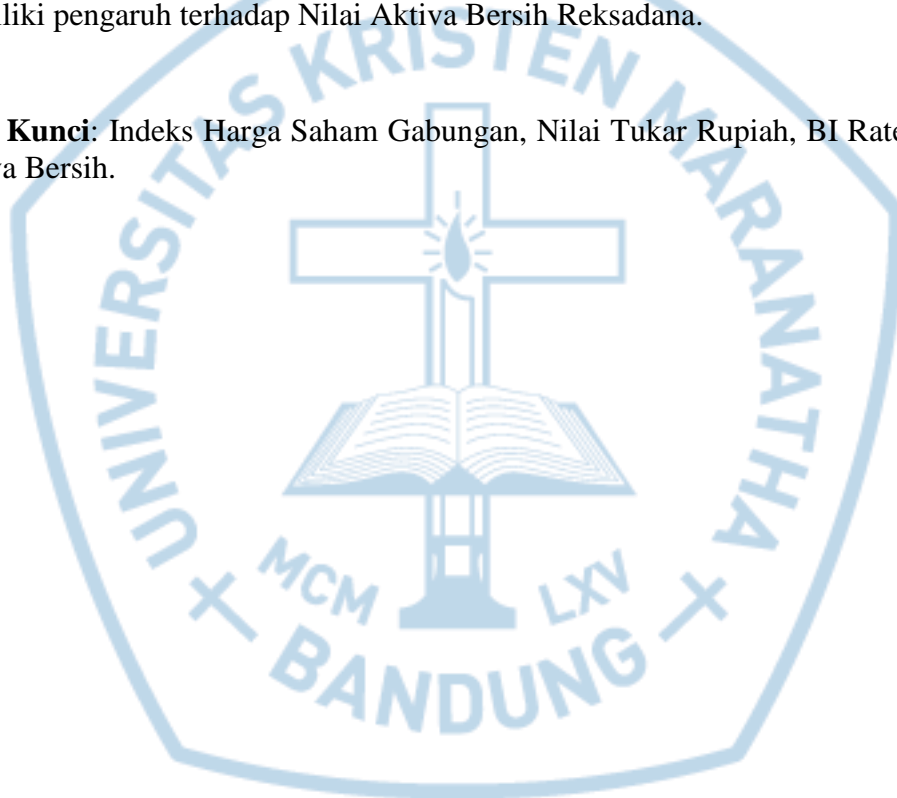


**BACHELOR PROGRAM IN MANAGEMENT
FACULTY OF BUSINESS
MARANATHA CHRISTIAN UNIVERSITY
BANDUNG
2022**

ABSTRAK

Investasi merupakan suatu kegiatan penempatan sejumlah dana pada instrumen investasi dengan harapan akan memperoleh nilai tambah dimasa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan di pasar modal dengan berbagai instrumen yang ada, salah satunya adalah reksadana. Melalui reksadana seseorang dapat berinvestasi dengan modal sangat rendah, sekaligus dapat melakukan diversifikasi, memiliki risiko kecil, namun memiliki imbal hasil yang kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang Diterbitkan Oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate berpengaruh positif pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana namun Indeks Harga Saham Gabungan tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana.

Kata Kunci: Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Nilai Aktiva Bersih.



ABSTRACT

Investment is an activity of placing a number of funds in investment instruments in the hope of obtaining added value in the future. Investments can be made in the capital market with various existing instruments, one of which is mutual funds. Through mutual funds, one can invest with very low capital, as well as diversify, have little risk, but have competitive returns. This study aims to analyze the Effect of Composite Stock Price Index, Rupiah Exchange Rate, and BI Rate on Net Asset Value of Rupiah Plus Mutual Funds Issued by PT. Sinarmas Asset Management Period 2017-2020. The sampling technique in this research is purposive sampling. The results showed that the Rupiah Exchange Rate and BI Rate had a positive effect on the Net Asset Value of Mutual Funds but the Composite Stock Price Index had no effect on the Net Asset Value of Mutual Funds.

Keywords: *Composite Stock Price Index, Rupiah Exchange Rate, BI Rate, Net Asset Value.*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL (Bahasa Indonesia).....	i
HALAMAN JUDUL (Bahasa Inggris).....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.1.1 Investasi.....	9
2.1.2 Pasar Modal.....	12
2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan	18
2.1.4 Nilai Tukar Rupiah.....	20
2.1.5 BI Rate	21
2.2 Tabel Riset Empiris	23
2.3 Rerangka Pemikiran	26
2.4 Model Penelitian.....	27
2.5 Pengembangan Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	31
3.3 Definisi Operasional Variabel (DOV).....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.5.1 Uji Normalitas	35
3.5.2 Uji Multikolinearitas	36
3.5.3 Uji Autokorelasi	38
3.5.4 Uji Heteroskedastisitas	39
3.5.5 Analisis Regresi Linear Berganda.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 42
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Pengolahan Data.....	42
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
4.1.3 Pengujian Hipotesis.....	50
4.2 Pembahasan	56
4.2.1 Pengaruh IHSG Terhadap NAB Reksadana	56
4.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD Terhadap NAB Reksadana.....	56
4.2.3 Pengaruh BI Rate Terhadap NAB Reksadana	57
4.2.4 Pengaruh IHSG, Nilai Tukar Rupiah/USD, dan BI <i>Rate</i> Terhadap NAB Reksadana.....	58
4.3 Perbandingan dengan Hasil Riset Empiris	58
 BAB V PENUTUP.....	 60
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Keterbatasan Penelitian	60
5.3 Implikasi Penelitian	61
5.4 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN A DATA ANALISIS.....	67
LAMPIRAN B HASIL OLAH DATA	70
CURRICULUM VITAE	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Rerangka Pemikiran	26
Gambar 2. 2 Model Penelitian	27



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Riset Empiris.....	23
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel (DOV).....	33
Tabel 4. 1 Hasil Pengolahan Data.....	42
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test.....	44
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF	46
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman Rank.....	47
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	49
Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	51
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	52
Tabel 4. 8 Hasil Uji F.....	53
Tabel 4. 9 Hasil Uji T.....	55
Tabel 4. 10 Perbandingan dengan Hasil Riset Empiris.....	58



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Analisis.....	67
Lampiran B Hasil Olah Data.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kini, investasi menjadi daya tarik masyarakat di tengah masa pandemik untuk menghasilkan profit/keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang. Di masa pandemik ini orang-orang kebanyakan melakukan aktivitas-aktivitas dari rumah secara *online* sehingga mengurangi aktivitas secara langsung ataupun bertemu dengan orang lain secara langsung. Investasi sendiri merupakan salah satu kegiatan/aktivitas penyimpanan sejumlah dana pada suatu instrumen investasi untuk mendapatkan keuntungan ataupun profit jangka panjang. Investasi dipasar modal dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen yang ada. Dengan berinvestasi di reksadana setiap orang dapat melakukan investasi dengan modal yang cukup kecil, serta dapat melakukan *diversifikasi*, memiliki risiko kecil, namun memiliki imbal hasil yang kompetitif.

Pada akhir tahun 2021, jumlah investor pasar modal ada sebanyak 3.880.753. Pertumbuhan jumlah investor terbesar ada pada investor reksadana. Jumlah investor reksadana tercatat meningkat 71,57 persen selama delapan bulan di 2021. Jumlah investor reksa dana mencapai 5.447.944 per akhir Agustus 2021, dibanding sebelumnya sebanyak 3.175.429 di akhir 2021. Hal tersebut diungkapkan dari data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang dikutip Liputan6.com. Jumlah investor pasar modal secara umum tercatat meningkat sebanyak 57,2 persen

menjadi 6.100.525 per Agustus 2021. Sementara jumlah investor C-BEST (The Central Depository and Book Entry Settlement System) meningkat 59,14 persen menjadi sebanyak 2.697.832 dari sebelumnya di 2020 sebanyak 1.695.268. Pertumbuhan terkecil terjadi pada jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN) sebesar 21,36 persen menjadi 558.701 dari sebelumnya sebanyak 460.372 (liputan6.com, 2021)

Reksadana dapat menjadi salah satu instrumen investasi yang cukup menguntungkan, karena banyak generasi muda ataupun orang awam yang masih belum memiliki wawasan lebih mengenai instrumen investasi di pasar modal terutama reksadana. Namun seseorang masih bisa untuk melakukan investasi, dengan mengalokasikan sejumlah dananya kepada manajer investasi yang sudah ahli dalam bidangnya (Pamungkas, Budiono, Wiyanto, 2019). Menurut pengamat pasar modal, Rudiyanto, salah satu metode pemilihan reksadana adalah dengan mencocokkan karakteristik reksadana dengan beberapa profil risiko serta karakteristik *risk and return* dari suatu reksadana. Namun seiring dengan perkembangan jaman, investor juga menjadi semakin ahli dalam mempelajari investasi. Beberapa investor mulai menggunakan strategi investasi untuk menjadi salah satu panduan dalam memilih reksadana. Karena untuk para investor, return tinggi bukan merupakan pertimbangan utama akan tetapi melakukan strategi lain agar dapat mencapai tingkat *return* tersebut dan cara yang diminati para investor (Rudiyanto, 2015).

Investor yang ingin memilih produk reksadana dengan risiko relatif kecil ataupun dengan jangka waktu berinvestasi yang relatif pendek, lebih baik untuk memilih jenis reksadana pasar uang atau reksadana pendapatan tetap. Reksadana

semakin dikenal dan diketahui oleh banyak masyarakat luas setiap tahunnya. Hal yang menarik dari investasi reksadana adalah instrumen reksdana ini dapat dimiliki oleh para pemodal yang hanya memiliki sedikit dana. Reksadana juga dapat dikenal sebagai produk investasi yang cocok digunakan oleh banyak investor *domestic*, karena mengingat tingkat profit yang ditawarkan relatif cukup besar. Reksadana dibuat sebagai sarana untuk para calon investor yang memiliki kemauan untuk berinvestasi, akan tetapi memiliki waktu dan pengetahuan terbatas (Ratnawati dan Khairani, 2012: 96).

Instrumen investasi pada reksadana dapat lebih mudah untuk menjangkau para pemodal kecil yang memiliki dana terbatas dan juga tidak memiliki waktu yang banyak serta pengetahuan dan keahlian yang cukup untuk mengukur risiko investasinya. Ada banyak jenis reksadana di Indonesia, salah satunya adalah reksadana pasar uang. Pada reksadana, dana dikelola oleh manajemen investasi yang ditempatkan dalam surat berharga serta merealisasikan keuntungan ataupun kerugian yang dibukukan dalam Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana tersebut. NAB merupakan salah satu patokan dalam memantau hasil yang diperoleh dari suatu reksadana. Nilai aktiva bersih per unit penyertaan merupakan nilai wajar dari sebuah portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional lalu dibagi dengan jumlah saham/unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut Iman (2014:128). Oleh karena itu besarnya suatu NAB dapat berfluktuasi setiap saat, tergantung pada perubahan nilai efek dalam sebuah portofolio. Meningkatnya NAB menunjukkan bahwa meningkatnya investasi dari pemegang saham/unit penyertaan. Begitu juga sebaliknya. Nilai Aktiva Bersih dipengaruhi oleh Indeks Harga saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Rupiah, BI

Rate, Surat Berharga Pasar Uang (SPBU), Sertifikat Deposito, Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Pengakuan Hutang (SPH) (Ratnawati, 2012).

Penelitian ini menekankan pada pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai tukar rupiah, dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana karena terdapat berbagai penelitian tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai tukar Rupiah, dan BI Rate. Tetapi, ditemukan perbedaan pengaruh pada variabel-variabel tersebut terhadap nilai aktiva bersih reksadana dari satu peneliti dan peneliti lainnya. Faranaily, Diyan (2018) meneliti bahwa Pengaruh IHSG, Nilai tukar rupiah, dan BI rate terhadap nilai aktiva bersih reksadana di indonesia periode 2013-2017 dan didapatkan hasil bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan untuk Variabel IHSG dan Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, sedangkan BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana. Sembiring (2012), meneliti pengaruh perubahan IHSG, bunga obligasi pemerintah dan tingkat suku bunga SBI terhadap NAB reksadana campuran. Sampel dan populasi yang digunakan reksadana campuran, Mahanusa Dana Kapital, Master Berimbang, dalam periode Januari 2004 - Desember 2006, dan hasil dari penelitian tersebut menyatakan ada beberapa variabel yang dominan berpengaruh.

Objek yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management dari tahun 2017 sampai 2020. Peneliti memilih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management karena merupakan salah satu produk reksadana pasar uang yang memiliki tingkat resiko rendah dan pada tahun 2021

mencetak return 3,9 persen secara *year to date*. Danamas Rupiah Plus merupakan reksadana pasar uang dengan diversifikasi portofolio investasi 100% (seratus persen) pada instrumen pasar uang ataupun efek hutang yang memiliki jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun, seperti Obligasi Pemerintah Republik Indonesia, Obligasi Pemerintah Daerah (*Municipal Bonds*), Efek bersifat utang lainnya termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) serta instrumen pasar uang lainnya. Produk reksadana ini merupakan produk Pasar Modal (bukan produk Bank), yang dikelola oleh PT. Sinarmas Asset Management yang sudah berpengalaman lebih dari 25 Tahun dalam mengelola dana masyarakat dan menerima banyak penghargaan atas kinerja beberapa produk yang dikelolanya.

Didasarkan atas latar belakang yang sudah dijelaskan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang Diterbitkan Oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Indeks Harga Saham Gabungan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020 ?

2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Nilai Tukar Rupiah pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial BI Rate pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020 ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020
2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020
3. Pengaruh BI Rate pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020

4. Pengaruh Indeks Harga saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate pada Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan dan informasi dan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana. Reksadana akan semakin diminati oleh kalangan masyarakat dikarenakan lebih mudah dan aman dibandingkan berinvestasi di saham ataupun penyedia tempat investasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dukungan dalam pengembangan model mengenai Nilai Aktiva Bersih Reksadana.

2. Bagi Investor

Setelah mengetahui model regresi yang terbaik untuk kinerja reksadana yang ada di Indonesia yang dipengaruhi oleh indeks harga saham gabungan, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, diharapkan dapat dijadikan patokan untuk para investor dalam menanamkan modalnya di instrumen reksadana. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan data-data terbaru mengenai Nilai Aktiva Bersih Reksadana yang sedang berkembang pada periode 2017-2020 sehingga dapat memberikan pilihan terbaik bagi para investor untuk memilih perusahaan yang tempat untuk ditanamkan modalnya.

3. Bagi Perusahaan

Model variabel yang didapatkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan maupun manajemen investasi ataupun perusahaan penerbit reksadana untuk mengukur seberapa besar kinerja perusahaan dalam menarik banyak investor jangka panjang



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Definisi Investasi

Menurut Sunariyah (2011:4) Investasi yaitu suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan memiliki jangka waktu yang panjang dengan harapan mendapatkan laba di masa yang akan datang. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) Investasi adalah suatu penanaman modal dalam sebuah kegiatan yang memiliki periode relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Penanaman modal tersebut berupa proyek tertentu yang bersifat fisik atau non fisik. Contohnya pembangunan dan pengembangan gedung, proyek penelitian, jalan, jembatan atau pabrik. Jadi pengertian investasi adalah penanaman modal dalam jangka panjang yang dapat menghasilkan laba di masa mendatang, serta dapat menjadi pilihan bagi para kaum awam yang ingin memperoleh keuntungan namun tidak tahu harus mengalokasikan dananya. Keputusan penanaman modal juga dapat dilakukan oleh para individu ataupun suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana untuk diinvestasikan.

2.1.1.2 Jenis Investasi

Menurut Dewi dan Vijaya (2018:3), investasi terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Investasi kekayaan *rill*, investasi pada aset nampak atau nyata misalnya tanah, gedung, bangunan.
2. Investasi kekayaan pribadi yang tampak, investasi pada benda pribadi misalnya emas, berlian, barang antik.
3. Investasi keuangan, investasi surat berharga seperti deposito, saham, obligasi.
4. Investasi komoditas, investasi pada komoditas barang seperti kopi, kelapa sawit.

Menurut Rifka Ayu (2021), investasi terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Investasi tanah
Diharapkan dengan bertambahnya populasi dan penggunaan tanah; harga tanah akan meningkat pada masa depan.
2. Investasi pendidikan
Dengan bertambahnya pengetahuan dan keahlian, diharapkan pencarian kerja dan pendapatan lebih besar.
3. Investasi saham
Saham adalah suatu bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pembelian saham suatu perusahaan hanyalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Investasi mata uang asing
Diharapkan investor akan mendapatkan keuntungan dari menguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal.
5. Investasi emas

Dengan naiknya harga emas, emas bisa dijadikan salah satu modal investasi terbaik, dikarenakan harga emas yang selalu naik dengan harga yang tinggi.

6. Investasi kripto

Sebagai salah satu trend investasi baru, mata uang digital memiliki resiko yang sangat tinggi dikarenakan volatilitasnya yang tinggi.

2.1.1.3 Tujuan Investasi

Menurut Dewi dan Vijaya (2018:5), dalam mencapai suatu efektivitas dan efisien dalam keputusan investasi maka diperlukan ketegasan pada tujuan yang diharapkan antara lain:

1. Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut

Dengan adanya perolehan *capital gain* dan pembagian dividen, diharapkan investasi akan dilakukan secara terus menerus dengan harapan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan suatu keputusan dalam melakukan investasi jangka panjang.

2. Terciptanya profit yang maksimal

Dengan adanya pemasukan dana pada suatu perusahaan yang diperoleh melalui investor, diharapkan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam kegiatan operasinya.

3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham

Para pemegang saham akan memperoleh dividen dari laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

4. Memberikan andil bagi pembangunan bangsa

Dengan adanya investasi dari investor, diharapkan dana yang diterima perusahaan dari investor akan di maksimalkan dalam memperoleh laba operasi perusahaan. Melalui laba tersebut maka perusahaan akan membayarkan besaran pajak yang di peroleh.

5. Mengurangi tekanan inflasi

Menghindari dari risiko penurunan kekayaan atau hak milik akibat pengaruh dari inflasi.

6. Dorongan untuk menghemat pajak

Dorongan bagi tumbuhnya investasi di masyarakat dengan memberikan fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi.

2.1.2 Pasar Modal

Menurut Martalena dan Malinda (2011:2) pasar modal adalah pasar yang berisikan banyak instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Jadi pengertian pasar modal adalah merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli ataupun permintaan serta penawaran yang terkait dengan produk keuangan (efek) yang bersifat jangka panjang. Pihak yang menjual efek adalah perusahaan umum (*go public*) atau emiten, serta pihak-pihak yang membeli adalah pemilik dana (investor).

2.1.2.1 Produk dan Instrumen Pasar Modal

1. Saham (*Stocks*) adalah suatu surat berharga yang dijadikan sebagai tanda suatu kepemilikan suatu pihak terhadap suatu perusahaan (emiten).
2. Obligasi (*Bonds*) adalah suatu surat utang yang memiliki jangka waktu biasanya lebih dari satu tahun dan memiliki suku bunga (kupon) tertentu, yang diterbitkan oleh korporasi/perusahaan yang membutuhkan sumber pendanaan dari masyarakat pemodal (investor).
3. *Exchange Traded Fund* (ETF) adalah suatu reksadana yang berbentuk kontrak investasi kolektif (KIK) yang dimana unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek.
4. Derivatif (*Derivatives*) adalah suatu kontrak (perjanjian) yang nilai keuntungannya terkait dengan kinerja aset yang menjadi dasar acuannya.
5. Reksadana (*Mutual Funds*) adalah suatu wadah atau tempat menghimpun dana dari masyarakat pemodal (investor) yang kemudian dana tersebut dikelola dan diinvestasikan kembali oleh manajer investasi (MI).

Jenis - jenis reksadana jika dilihat dari portofolio investasinya menurut Martalena dan Malinda (2019:83):

1. Reksadana Pasar Uang (*Money Market Funds*)

Reksadana jenis ini hanya melakukan investasi pada efek bersifat utang dengan jatuh tempo kurang dari (satu) tahun. Tujuannya adalah untuk menjaga likuiditas dan pemeliharaan modal.

Karakteristiknya :

- a. Risiko rendah.

b. Berpotensi memberi hasil investasi lebih tinggi daripada deposito

2. Reksadana Pendapatan Tetap (*Fixed Income Funds*)

Reksadana jenis ini melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam bentuk efek bersifat utang. Reksadana ini memiliki risiko yang relatif lebih besar dari reksadana pasar uang. Tujuannya adalah untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang stabil.

Karakteristiknya :

- a. Risiko relatif rendah.
- b. Bertujuan memberikan tingkat penghasilan yang relatif pasti.
- c. Berpotensi memberikan hasil lebih tinggi dari reksadana pasar uang.

3. Reksadana Campuran (*Discretionary Funds*)

Reksadana jenis ini melakukan investasi dalam efek bersifat ekuitas dan efek bersifat utang dengan komposisi yang tidak dibatasi/ditentukan.

Karakteristiknya :

- a. Pengelolaannya lebih fleksibel.
- b. Tingkat hasilnya lebih tinggi dari reksadana pendapatan tetap.
- c. Risiko moderat.

4. Reksadana Saham (*Equity Fund*)

Reksadana yang melakukan investasi sekurang-kurangnya 80% dari aktivasinya dalam bentuk efek bersifat ekuitas. Karena investasinya dilakukan pada saham, maka risikonya lebih tinggi dari dua jenis reksadana sebelumnya, namun menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Karakteristiknya :

- a. Bertujuan memberi tingkat pengembalian yang tinggi.
- b. Mempunyai risiko yang cukup tinggi.

5. Reksadana Terproteksi

Memberikan proteksi terhadap nilai awal investasi pada saat jatuh tempo. Manajer investasi wajib melakukan investasi pada efek hutang dengan peringkat layak investasi. Jatuh tempo efek hutang setidaknya lebih awal dari jatuh tempo reksadana terproteksi.

Karakteristiknya :

- a. Menginvestasikan sebagian efek kelolaannya pada efek bersifat hutang yang masuk dalam *investment grade*.
- b. Risiko moderat.

6. Reksadana penjaminan

Memberikan penjaminan atas nilai modal berikut hasil investasi yang akan diperoleh pada saat jatuh tempo. Mekanisme penjaminan melalui pihak ketiga, yaitu bank atau perusahaan asuransi.

Karakteristiknya :

- a. Penjaminan dilakukan melalui mekanisme penunjukan lembaga penjamin.
- b. Risiko lebih kecil.

7. Reksadana Indeks

Memiliki pertumbuhan yang mengikuti pertumbuhan indeks yang menjadi acuan reksadana tersebut. Manajer investasi wajib menginvestasikan sekurang-kurangnya 80% dari NAB reksadana tersebut pada sekurang-kurangnya 80% dari efek-efek yang merupakan bagian dari kumpulan efek

yang ada dalam indeks tersebut. Pembobotan masing-masing efek dalam reksadana indeks tersebut sekurang-kurangnya 80% dan sebanyak-banyaknya 120% dari pembobotan atas masing-masing efek dalam indeks acuan.

Karakteristiknya :

- a. Perkembangan investasi mengikuti indeks.
- b. Risiko moderat.

Pihak – pihak yang terkait dengan reksadana :

1. Manajer Investasi

Pihak yang mengelola reksadana. Pada umumnya dilakukan oleh perusahaan sekuritas atau lembaga yang sudah mendapatkan izin sebagai manajer investasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Agen penjual

Pihak yang ditunjuk manajer investasi untuk membantu memasarkan reksadana kepada nasabah.

3. Auditor

Pihak yang ditunjuk untuk memeriksa secara berkala kegiatan pengelolaan dana, pembukuan dan perpajakan, pelaksanaan prinsip keberhati-hatian yang dilakukan manajer investasi.

4. Konsultan Hukum/Notaris

Pihak yang memberikan opini hukum terhadap pembentukan reksadana dan membuat kontrak investasi kolektif

5. Bank Kustodian

Pihak yang ditunjuk untuk mewakili kepentingan pemodal dalam mengawasi kepatuhan seorang manajer investasi, bertanggung jawab untuk menyimpan aset reksadana, menjalankan transaksi efek sesuai perintah manajer investasi, melaksanakan administrasi reksadana, menghitung nilai aktiva bersih dan memelihara catatan investor.

Kinerja investasi dalam melakukan pengelolaan portofolio reksadana dapat dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau *Net Asset Value* (NAV). Baik atau buruknya suatu kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh manajer investasi dapat dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dilakukan oleh manajer investasi yang bersangkutan. NAB reksadana terbuka per saham dihitung setiap hari serta diumumkan kepada masyarakat luas.

Sedangkan dalam NAB reksadana tertutup dihitung hanya sekali dalam seminggu. Dalam perhitungan NAB reksadana dimasukkan seluruh biaya pengelolaan investasi oleh manajer investasi (*investment management fee*), biaya bank kustodian, biaya akuntan publik, dan biaya-biaya lainnya. Pembebanan biaya-biaya tersebut selalu dikurangi dari reksadana setiap hari sehingga NAB yang diberitahukan oleh bank kustodian merupakan nilai investasi yang dimiliki investor menurut Soemitra (2017:170). Ada beberapa hal yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana antara lain Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu indeks pasar modal yang di perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali di masyarakat sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ pada tanggal 1 April 1983. Menurut Joven dan Trisnadi (2013), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipergunakan dalam mengukur kinerja suatu saham yang terpublikasi di bursa efek serta perhitungan yang dilakukan menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat (*Weighted Average Method*).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibagi menjadi dua yaitu seluruh saham dan indeks harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham mencerminkan suatu rangkaian informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga seluruh saham. Sedangkan indeks harga saham kelompok mencerminkan suatu rangkaian informasi historis sampai tanggal tertentu mengenai pergerakan harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham dan indeks harga saham gabungan diumumkan setiap hari berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut menurut Sunariyah (2011).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu alat ukur suatu kinerja indeks yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia yang dipergunakan untuk dapat menilai kerja saham secara menyeluruh serta dibuat untuk menghasikan suatu *trend* yang dimana angka indeks yang dipergunakan sebagai perbandingan untuk saham dari waktu ke waktu.

2.1.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham yaitu :

a. Aksi Korporasi Perusahaan

Merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan seperti adanya *akuisisi, merger* dan *right issue*.

b. Kebijakan Pemerintah

Merupakan suatu kebijakan yang bisa mempengaruhi harga suatu saham walaupun kebijakan tersebut belum pasti terealisasi, contohnya kebijakan ekspor impor, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA) dan lain-lain.

c. Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Mata Uang Asing

Merupakan suatu tolak ukur terhadap perhitungan mata uang asing yang biasanya menjadi penyebab naik turunnya harga suatu saham, sebagai contoh kasus yaitu melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS mengakibatkan melemahnya harga-harga saham di IHSG.

d. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro

Ada beberapa kondisi fundamental yang mempengaruhi naik turunnya harga saham yaitu:

1. Naik turunnya suku bunga yang diakibatkan kebijakan bank sentral Amerika (*Federal Reserve*).
2. Naik turunnya suku bunga acuan Bank Indonesia dan nilai ekspor impor yang berakibat langsung pada nilai tukar rupiah.
3. Tingkat inflasi termasuk salah satu kondisi ekonomi makro.

Menurut Weston dan Brigham (1993) dalam Lasma (2012) banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya suatu saham misalnya kendala seperti perekonomian, pajak serta keadaan bursa pada saat itu. Faktor selanjutnya adalah proyeksi dari per lembar saham seperti, tingkat resiko dari proyeksi laba dan kebijakan pembagian deviden. Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu harga suatu saham yang dapat mengakibatkan suatu indeks saham dapat mengalami kenaikan ataupun penurunan yang cukup signifikan.

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Nilai Tukar Rupiah yang digunakan pada penelitian ini adalah Dollar Amerika dengan menggunakan indikator kurs jual. Menurut Sadono Sukirno (2011:411) kurs jual merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu. Nilai tukar merupakan tolak ukur harga suatu mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik ataupun sebaliknya dapat diartikan sebagai tolak ukur harga mata uang domestik terhadap mata uang asing menurut Firdaus dan Ariyanti (2011:131). Kebijakan nilai tukar adalah merupakan suatu pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu berisikan suatu perbandingan nilai atau perbedaan harga antara kedua mata uang tersebut. Kebijakan nilai tukar meliputi semua campur tangan (intervensi) pemerintah termasuk peringatan, daya tarik moral (moral *suasion*), untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar. Nilai tukar itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran suatu mata uang negara tersebut dengan mata uang asing

yang ditentukan oleh suatu lembaga bank untuk melakukan penjualan suatu valuta asing pada saat tertentu untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan tukar-menukan mata uang.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Nilai Tukar Rupiah

Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar rupiah atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

- a) *Selling Rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b) *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu. Rumus Kurs tengah : $\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$
- c) *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d) *Flat Rate* (Kurs Rata) Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*.

2.1.5 BI Rate

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Inflation Targeting Framework* bahwa BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. Menurut Bank Indonesia BI Rate dapat didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan

kepada publik. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut.

Dari pengertian yang dinyatakan oleh Dahlan Siamat,(2013) tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bi Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang (www.bi.go.id).

2.1.5.1 Fungsi BI Rate

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan (sumber : www.bi.go.id).

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia

akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (sumber : www.bi.go.id)

2.2 Tabel Riset Empiris

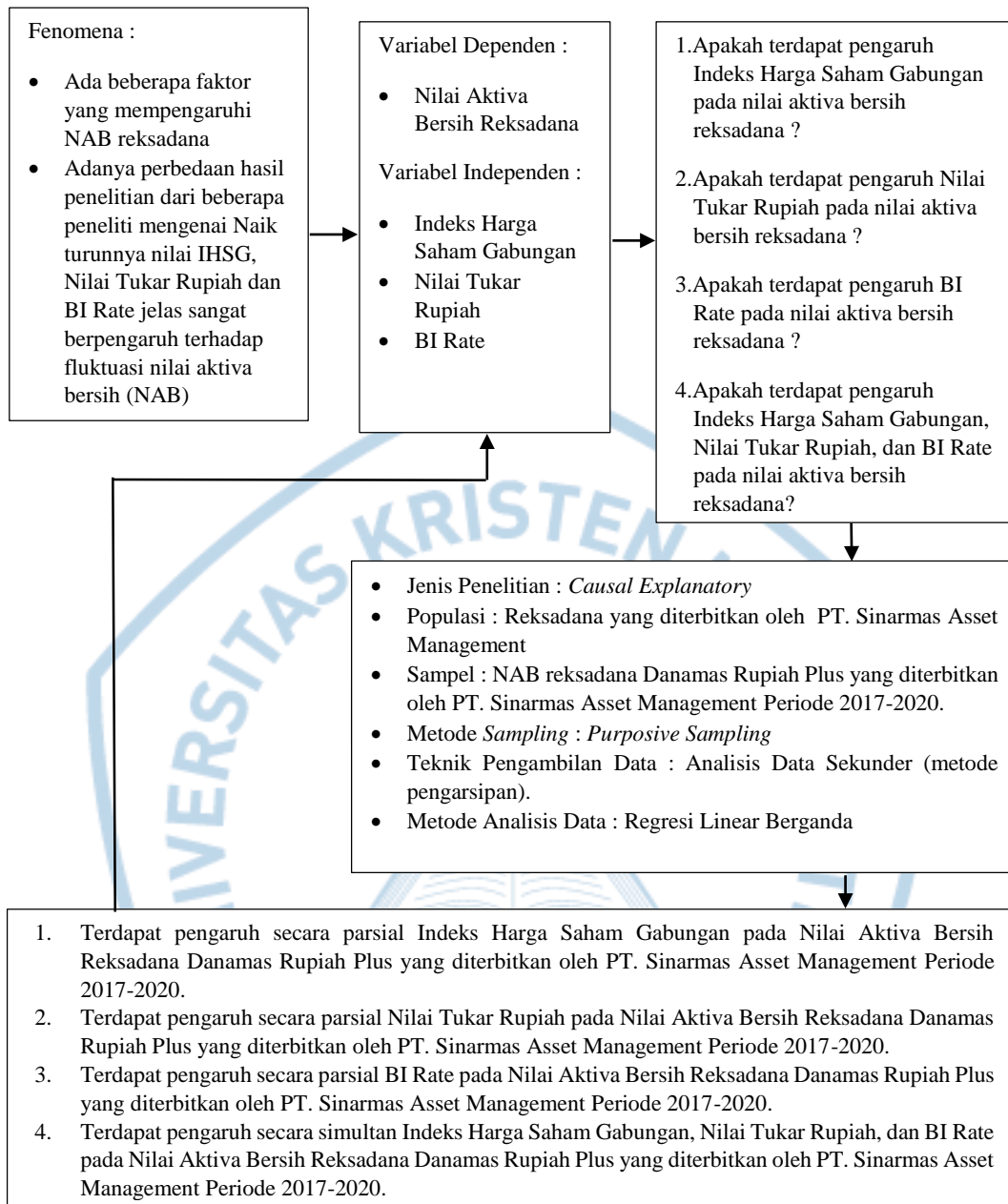
Tabel 2. 1 Riset Empiris

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Rahmah (2011)	Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg), Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah	Mengetahui satu reksadana yaitu Reksadana Syariah Berimbang selama periode Januari 2008 - Desember 2010	Regresi Linier Berganda	hasil dari penelitian tersebut hanya satu variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Sertifikat Bank Indonesia.
2	Sembiring (2011)	Pengaruh perubahan IHSG, bunga obligasi pemerintah dan tingkat suku bunga SBI terhadap NAB reksadana campuran.	Mengetahui reksadana Angrek, Bahana Dana Infrastruktur, Bahana Dana Selaras, Mahanusa Dana Kapital, Master Berimbang, PNM Syariah, Sam Dana Berkembang, Schroder Dana Prestasi, Schroder Dana Terpadu, Simas Satu, Syariah Berimbang selama periode Januari 2004 - Desember 2006	Regresi Linier Berganda	hasil dari penelitian tersebut hanya dua variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Sertifikat Bank Indonesia dan Bunga Obligasi.
3	Zikria (2012)	Pengaruh Indeks Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), indeks pasar, kurs, suku bunga SBI dan inflasi terhadap NAB reksadana syariah.	Mengetahui reksadana yaitu BNI Dana Syariah, Danareksa Syariah Berimbang, Haji Syariah, Mandiri Investa Syariah Berimbang, PNM Amanah Syariah dan PNM Syariah selama periode	Regresi Linier Berganda	hasil dari penelitian tersebut hanya satu variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

			Januari 2005-Desember 2009.		
4	Setyawan (2014)	Pengaruh IHSG dan nilai tukar terhadap NAB/Unit reksadana saham di Trimegah Asset Management Malang tahun 2011-2013	mengetahui dan menganalisis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), nilai tukar rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksadana saham PT. Trimegah Asset Management Malang tahun 2011-2013	Regresi Linier Berganda	hasil dari penelitian tersebut ada satu variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.
5	Miha (2017)	Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018	bagaimana kinerja dari setiap portofolio reksadana syariah, sehingga investor tidak salah langkah dalam melakukan investasi pada reksadana syariah	Regresi Linier Sederhana	hasil dari penelitian tersebut ada dua variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Indeks Harga Saham Gabungan dan Nilai tukar rupiah.
6	Rachman (2015)	Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate Terhadap Net Asset Value (NAV) Reksa Dana Saham Syariah Periode Januari 2011 - Desember 2014.	Mengetahui apakah Dalam kondisi nilai tukar rupiah menurun, hutang perusahaan yang harus dibayarkan mengalami peningkatan, dan investasi akan menurun.	Regresi Linier Sederhana	hasil dari penelitian tersebut ada dua variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Inflasi dan Nilai tukar rupiah.

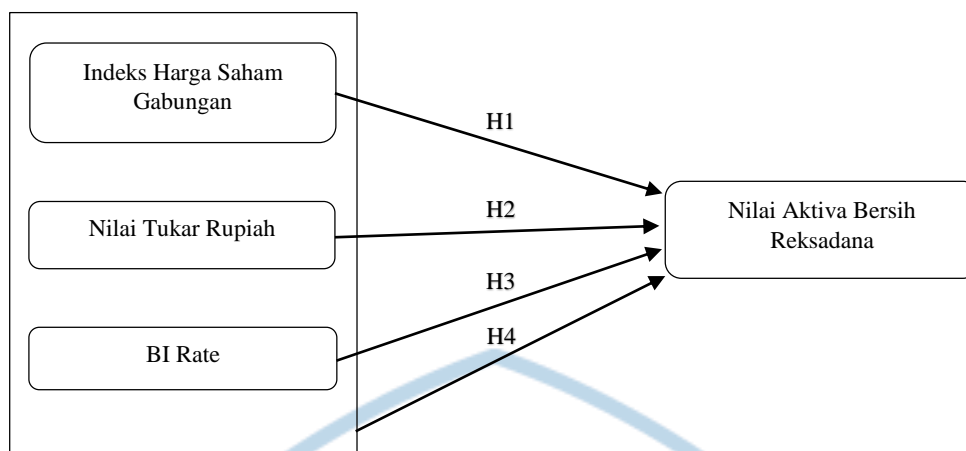
7	Nandari (2017)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Jumlah Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dan Konvensional di Indonesia	Mengetahui perbedaan jumlah variable bebas dan perbedaan periode data yang digunakan.	Regresi Linier Berganda	hasil dari penelitian tersebut ada dua variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Inflasi dan Nilai tukar rupiah.
8	Adhan Trivanto (2015) dan Layaly Rahma (2011)	Pengaruh Inflasi, IhsG Dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (Nab) Pada Reksadana Syariah Campuran Yang Terdapat Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2018)	Mengetahui Peningkatan IHSG mencerminkan kinerja perusahaan di pasar modal konvensional yang meningkat sehingga berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar.	Regresi Linier Sederhana	hasil dari penelitian tersebut semua variabel mampu berpengaruh pada NAB yaitu Inflasi, IHSG dan tingkat return.
9	kusumanista (2014)	Pengaruh Inflasi, IhsG, Jumlah Reksa Dana Syariah Dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksa Dana Syariah Di Indonesia (Studi Kasus: Danareksa Syariah Berimbang)	Mengetahui apakah dengan semakin tingginya tingkat return maka investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya pada dana reksa syariah berimbang, maka NAB akan meningkat.	Regresi Linier Sederhana	hasil dari penelitian tersebut semua variabel mampu berpengaruh pada NAB yaitu Inflasi, IHSG dan tingkat return.
10	Beik dan Ali (2012)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2013 – 2017	Mengetahui hubungan yang positif terhadap NAB reksadana saham syariah karena terjadi kenaikan	Regresi Linier Sederhana	hasil dari penelitian tersebut ada satu variabel yang mampu berpengaruh pada NAB yaitu Nilai tukar rupiah.

2.3 Rerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Rerangka Pemikiran

2.4 Model Penelitian



Gambar 2. 2 Model Penelitian

Ringkasan Hipotesis

H1: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

H2: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

H3: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

H4: Terdapat pengaruh secara simultan dari Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Joven dan Trisnadi (2013), menyatakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di bursa efek dan perhitungannya menggunakan metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham yang tercatat (*Weighted Average Method*). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibagi menjadi dua yaitu seluruh saham dan indeks harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham menggambarkan rangkaian informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga seluruh saham. Sedangkan indeks harga saham kelompok menggambarkan rangkaian informasi historis sampai pada tanggal tertentu mengenai pergerakan harga saham kelompok. Indeks harga saham gabungan seluruh saham dan indeks harga saham gabungan disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan pada hari tersebut (Sunariyah, 2011).

Jogiyanto (2013 :147) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Menurut Zulbiadi Latief (Analis.co.id, 2018) IHSG adalah indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di BEI, yang mencerminkan trend pergerakan dan nilai rata-rata keseluruhan saham dari emiten yang ada di Indonesia.

H1: Terdapat pengaruh secara parsial dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. *Exchange Rates* (nilai tukar uang) atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2008: 157). Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi dalam negeri, khususnya pasar modal. Terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dollar misalnya akan memberikan dampak terhadap perkembangan persaingan produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan karena meningkatnya nilai ekspor dibandingkan nilai impor, sebaliknya akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia.

Memburuknya neraca pembayaran negara akan berpengaruh terhadap cadangan devisa, berkurangnya cadangan devisa akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal. Keadaan ini, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *capital outflow*. Dalam hal ini menyebabkan menurunnya NAB reksadana karena pengelolaan dana investasi reksadana yang sebagian dialokasikan pada saham mengakibatkan kemungkinan investor yang menginvestasikan dananya pada reksadana saham akan

melakukan penarikan modal sehingga NAB reksadana pun mengalami penurunan menurut Suta (2000) dalam Rahmi Hifdzia (2012:8).

H2: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari nilai tukar rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

Menurut Dahlam Siamat, (2005;139) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan moneter dan Perbankan menyebutkan bahwa BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Menurut Sawaldjo Puspoprano (2004:60) suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter.

H3: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *causal explanatory*. Menurut Sugiyono (2017: 6), *explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Alasan utama peneliti ini menggunakan metode penelitian *explanatory* ialah untuk menguji hipotesis yang diajukan, maka diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan terikat yang ada di dalam hipotesis.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:135). Dalam penelitian ini, objek yang dijadikan populasi adalah Reksadana yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management yang terpublikasi pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan.

Menurut Sugiyono (2011:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang

ada. Sampel penelitian ini adalah reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management pada periode 2017 – 2020 yang terpublikasi pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan.

Danamas Rupiah Plus adalah reksadana pasar uang dengan diversifikasi portofolio melalui investasi 100% (seratus persen) pada instrumen Pasar Uang dan/atau Efek Utang yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 (satu) tahun, seperti Obligasi Pemerintah Republik Indonesia, Obligasi Pemerintah Daerah (*Municipal Bonds*), Efek bersifat utang lainnya termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan instrumen pasar uang lainnya. Memiliki tingkat resiko yang rendah. Produk reksadana ini merupakan produk Pasar Modal (bukan produk Bank), dikelola oleh PT. Sinarmas Asset Management yang sudah berpengalaman lebih dari 25 Tahun dalam mengelola dana masyarakat dan menerima banyak penghargaan atas kinerja beberapa produk yang dikelolanya.

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Sugiyono (2011:84) menjelaskan bahwa: “*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Dari pengertian diatas agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan sifat-sifat dan katakarakteristik yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel (DOV)

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel (DOV)

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Keterangan
Indeks Harga Saham Gabungan Variabel Independen	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Sunariyah (2011 : 147)	IHSG = $(IPS/IPbase) * 100\%$	Rasio	Diadopsi dari Sunariyah (2011 : 147)
Nilai Tukar Rupiah Variabel Independen	Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Adiningsih, dkk (2015:155)	Menggunakan indikator kurs jual yang dipublikasikan oleh BPS (Badan pusat <i>statistic</i>)	Rasio	Diadopsi dari Adiningsih, dkk (2015:155)

<p>BI Rate</p> <p>Variabel Independen</p>	<p>secara teoritis ketika suku bunga SBI turun, maka suku bunga simpanan akan ikut turun dan pada gilirannya suku bunga kredit akan ikut turun. Dengan adanya penurunan suku bunga kredit diharapkan akan meningkatkan permintaan kredit. Dengan meningkatnya permintaan kredit, sektor rill semakin bergairah sehingga perekonomian semakin membaik. Krisna Wijaya (2012:9)</p>	<p>Menggunakan indikator BI Rate yang dipublikasikan oleh BPS (Badan pusat <i>statistic</i>)</p>	<p>Rasio</p>	<p>Diadopsi dari Krisna Wijaya (2012:9)</p>
<p>Nilai Aktiva Bersih Reksadana</p> <p>Variabel Dependen</p>	<p>nilai aktiva bersih per unit penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah saham/unit penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tersebut.” Iman (2012:128)</p>	<p>NAB = (total aktiva bersih- total biaya) / UP(unit penyertaan)</p>	<p>Rasio</p>	<p>Diadopsi dari Iman (2012:128)</p>

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Data Sekunder (metode pengarsipan). Bentuk data sekunder pada penelitian ini adalah perubahan Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan NAB reksadana. Data - data tersebut bersumber dari terbitan-terbitan Bursa Efek Indonesia (BEI), Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang dikelola oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI). Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder adalah: “Data sekunder merupakan data

primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram". Jenis data yang digunakan adalah dalam bentuk *timeseries* (runtut waktu).

3.5 Teknik Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persyaratan agar data dapat diolah adalah dengan memenuhi uji asumsi klasik. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Menurut Imam Ghozali (2011), uji asumsi klasik terhadap model regresi linier yang digunakan dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi baik atau tidak. Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi antara lain: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.

3.5.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018; 161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sunyoto (2016; 92) menjelaskan uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data 50 variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror yang berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov*.

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018; 107) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Menurut Sunyoto (2016; 87) menjelaskan uji multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) di mana akan di

ukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditentukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinearitas, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso, 2012; 234). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran variance inflation factor (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi

Dasar penilaian Multikolinearitas dapat dilihat dari:

- a. *Tolerance value* dan lawannya.
- b. *Variance Inflation* Faktor (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0.10 atau $VIF > 10$: terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* > 0.10 atau $VIF < 10$: tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018; 111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Jika waktu berkaitan satu sama lainnya, masalah ini timbul karena ada problem autokorelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (data *time series*), sedangkan pada data *crosssection* (silang waktu) masalah autokorelasi jarang terjadi. Dalam suatu pengujian dikatakan baik ketika bebas dari unsur autokorelasi, yang dapat digunakan dalam melakukan pengujian autokorelasi adalah *Runs Test*.

Ghozali (2018; 120) menerangkan bahwa *runs test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. *Runs Test* digunakan dengan tingkat signifikansi 0.05. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Runst Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai signifikansi kurang dari signifikansi 0.05 yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Runs Test* adalah (Ghozali, 2018;120):

a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil $<$ dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.

b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar $>$ dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Sunyoto (2016; 90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut: "Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas". Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi tidak kesamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:134). Pengujian dilakukan dengan Uji Glejser yaitu uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual.

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji glejser adalah:

a. Jika nilai signifikansi $>$ 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data terjadi heteroskedastisitas.

3.5.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data ini bersifat rasio.

Persamaan garis regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$NAB_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 IHS_{i,t} + \beta_2 NTR_{i,t} + \beta_3 BIR_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

NAB = NAB REKSADANA

α = Koefisien Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari variabel IHSG

β_2 = Koefisien regresi dari variabel Nilai Tukar Rupiah

β_3 = Koefisien regresi dari variabel BI Rate

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

NTR = Nilai Tukar Rupiah

BIR = BI *Rat*



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pengolahan Data

Hasil pengolahan data pada tabel berikut :

**Tabel 4. 1 Hasil Pengolahan Data
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	4538.93	6605.63	5849.6950	527.30255
X2	48	13319.00	16367.00	14105.3333	622.21052
X3	48	.0031	.0050	.004060	.0006052
Y	48	1217.32	1485.46	1339.7990	79.35308
Valid N (listwise)	48				

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa IHSG(X1) memiliki nilai minimum sebesar 4538.93, nilai maksimum sebesar 605.63, rata-rata sebesar 5849.6950, dan standar deviasi sebesar 527.30255. Nilai Tukar Rupiah(X2) memiliki nilai minimum sebesar 13319.00, nilai maksimum sebesar 16367.00, rata-rata sebesar 14105.3333, dan standar deviasi 622.21052. BI Rate(X3) memiliki nilai minimum sebesar 0.0031, nilai maksimum sebesar 0.0050, rata-rata sebesar 0.004060, dan standar deviasi sebesar 0.0006052. Nilai Aktiva Bersih(Y) memiliki nilai minimum sebesar 1217.32, nilai maksimum sebesar 1485.46, rata-rata sebesar 1339.7990, dan standar deviasi sebesar 79.35308.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik melalui *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pada penelitian ini, uji normalitasnya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hipotesis penelitian :

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria penerimaan atau penolakan uji normalitas:

- *Asymp. Sig* $\geq 0,05 \rightarrow$ H₀ diterima
- *Asymp. Sig* $< 0,05 \rightarrow$ H₀ ditolak

Untuk mengetahui apakah data normal atau tidak pada SPSS 25 dapat menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018). Data residual digunakan sebagai nilai dalam pengujian kolmogorov-smirnov. Kriteria dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan hasil salah satunya dapat melihat nilai signifikan atas Monte Carlo (2-tailed). Apabila nilai Monte Carlo Sig(2-tailed) yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal (sig $>0,05$) dan sebaliknya jika nilai Monte Carlo Sig(2-tailed) yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan residual tidak berdistribusi normal (sig $< 0,05$).

Dengan program IBM SPSS versi 25 dalam pengujiannya memiliki tiga persamaan, menurut Mehta & Patel (2012) dapat menggunakan *extract P-values*,

monte carlo *P-values*, dan *asymptotic P-values*. Dari kebanyakan penelitian memakai persamaan *asymptotic* dalam menguji normalnya suatu data, tetapi persamaan tersebut memiliki beberapa kelemahan yang membuat hasil data menjadi tidak normal. Hal tersebut berarti kelemahan yang diakibatkan oleh *asymptotic* yaitu saat data kecil, data tidak seimbang dan berdistribusi buruk akan menyebabkan hasil yang tidak akurat. Maka dari itu selain menggunakan persamaan *asymptotic* salah satunya dapat menggunakan *monte carlo*. Persamaan *monte carlo* merupakan metode pengambilan sampel berulang. Untuk menggunakan persamaan *monte carlo*, dalam uji kolmogorov-smirnov memilih *monte carlo* pada pilihan *extract* dan setelah itu mengisinya *confidence level* dan *number of sample* yang dipakai.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika signifikansi > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal
- Jika signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	58.01793047
Most Extreme Differences	Absolute	.155
	Positive	.155
	Negative	-.090
Test Statistic		.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006 ^c

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.187 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.176
		Upper Bound	.197

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Dapat dilihat dari tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* yang diperoleh ialah 0,187. Nilai ini lebih besar sama dengan dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitasnya maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya bahwa data residual berdistribusi secara normal.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terdapat gejala multikolinearitas dengan mencermati *Tolerance* dan VIF dengan hipotesis penelitian :

H_0 : Tidak ada gejala multikolinearitas

H_1 : Ada gejala multikolinearitas

Kriteria penerimaan atau penolakan uji multikolinearitas:

- $Tolerance \geq 0,05$ atau $VIF \leq 10 \rightarrow H_0$ diterima

- $Tolerance < 0,05$ atau $VIF > 10 \rightarrow H_0$ ditolak

Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas Tolerance dan VIF Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	36.410	318.595		.114	.910		
	X1	.019	.024	.129	.802	.427	.473	2.114
	X2	.096	.018	.751	5.278	.000	.599	1.668
	X3	-.39802.799	19257.215	-.304	-2.067	.045	.563	1.775

a. Dependent Variable: Y

Pada tabel di atas menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,05. Untuk Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki *tolerance* sebesar 0,473, kemudian Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,599, dan BI Rate sebesar 0,563. Sedangkan hasil dari perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu terdapat nilai VIF kurang dari 10 untuk Variabel Independen. Nilai VIF Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 2,114, Nilai Tukar Rupiah adalah sebesar 1,668, dan BI Rate sebesar 1,775. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima, bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai besaran korelasi antar variabel bebas kurang dari 95% VIF(*Variance Inflation Factor*)

kurang dari angka 10 dan mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,05 antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *Spearman Rank Test* dengan hipotesis penelitian:

H₀: Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁: Terjadi heteroskedastisitas

Kriteria penerimaan atau penolakan uji heteroskedastisitas:

- $Sig \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima
- $Sig < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Spearman Rank

Correlations

			X1	X2	X3	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.204	.503**	.021
		Sig. (2-tailed)	.	.164	.000	.888
		N	48	48	48	48
	X2	Correlation Coefficient	-.204	1.000	.174	.097
		Sig. (2-tailed)	.164	.	.238	.511
		N	48	48	48	48
	X3	Correlation Coefficient	.503**	.174	1.000	.013

	Sig. (2-tailed)	.000	.238	.	.933
	N	48	48	48	48
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.021	.097	.013	1.000
	Sig. (2-tailed)	.888	.511	.933	.
	N	48	48	48	48

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi *Sig (2-tailed)* Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 0,888, Nilai Tukar Rupiah adalah sebesar 0,511 dan BI Rate adalah sebesar 0,933. Nilai signifikansi *Sig (2-tailed)* antar variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ (tingkat kepercayaan statistic 95% atau 0.05) maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Imam Ghazali (2011:111) Tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai *Durbin Watson* terletak antara du sampai dengan $(4-du)$. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *Durbin Watson Test* dengan hipotesis penelitian:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi autokorelasi

Kriteria penerimaan atau penolakan uji autokorelasi *Durbin Watson* :

- $Du \leq d \leq (4-du) \rightarrow H_0$ diterima
- $Du \geq d \geq (4-du) \rightarrow H_0$ ditolak

Hasil pengujian autokorelasi dengan *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.682 ^a	.465	.429	59.96320	1.747

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai Du dicari pada distribusi nilai tabel *Durbin Watson* berdasarkan K(3) dan N(48) dengan :

DW (1,747)

DL (1,406)

DU (1,671)

4-DL(2,594)

4-DU (2,329)

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,747 artinya tidak ada gejala autokorelasi karena $DU (1,671) < Durbin\ Watson (1,747) < 4-du (2,329)$ dan H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

4.1.2.1 Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2016:93) analisis regresi merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu, dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$NAB_{i,t} = \alpha_{i,t} + \beta_1 IHS_{G_{i,t}} + \beta_2 NTR_{i,t} + \beta_3 BIR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

NAB = NAB REKSADANA

α = Koefisien Konstanta

β_1 = Koefisien regresi dari variabel IHSG

β_2 = Koefisien regresi dari variabel Nilai Tukar Rupiah

β_3 = Koefisien regresi dari variabel BI Rate

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

NTR = Nilai Tukar Rupiah

BIR = BI Rate

ε = error

Hasil pengujian Regresi Linier Berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	36.410	318.595		.114	.910
	X1	.019	.024	.129	.802	.427
	X2	.096	.018	.751	5.278	.000
	X3	-39802.799	19257.215	-.304	-2.067	.045

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel diatas, maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$NAB_{i,t} = 36.410i_{i,t} + 0.019 IHSG_{i,t} + 0.096 NTR_{i,t} - 39802.799 BIR_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

$\alpha_0 = 36.410$ artinya jika nilai variabel IHSG, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate sama dengan nol, maka nilai NAB Reksadana sama dengan 36.410.

$\beta_1 = 0.019$ artinya jika terjadi 1% peningkatan variabel IHSG, maka NAB Reksadana akan meningkat sebesar 0.019 dengan asumsi variabel independen lainnya sama dengan nol.

$\beta_2 = 0.096$ artinya jika terdapat peningkatan 1% variabel Nilai Tukar Rupiah, maka NAB Reksadana akan meningkat sebesar 0.096 dengan asumsi variabel independen lainnya sama dengan nol.

$B_3 = -39802.799$ artinya jika nilai variabel BI Rate meningkat sebesar 1%, maka NAB Reksadana akan menurun sebesar -39802.799 dengan asumsi variabel independen lainnya sama dengan nol.

4.1.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95-98) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan ialah koefisien determinasi.

Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.429	59.96320

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan Tabel di atas, *R Square* memiliki nilai sebesar 0.465. Maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya NAB Reksadana dapat dijelaskan oleh variabel IHSG, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate sebesar 46.5% sedangkan sisanya 53.5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model seperti tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan lainnya.

4.1.2.3 Uji F

Menurut Ghozali (2018), uji F memiliki tujuan agar diketahui apakah secara simultan variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat.. Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan ialah uji F. Hipotesis penelitian yang digunakan pada uji F ialah:

H0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

H1 : Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

Kriteria penerimaan atau penolakan uji F:

- $\text{Sig} \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima
- $\text{Sig} < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak

Hasil pengujian Uji F disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	137749.078	3	45916.359	12.770	.000 ^b
	Residual	158205.772	44	3595.586		
	Total	295954.850	47			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan tabel diatas, nilai Sig. menunjukkan nilai sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan

bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel IHSG (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), dan BI Rate (X3) secara simultan berpengaruh terhadap NAB Reksadana (Y).

4.1.2.4 Uji t

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), pada dasarnya uji T memperlihatkan seberapa besar secara individual variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan ialah uji T. Hipotesis penelitian yang dipergunakan pada uji T adalah:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen

Kriteria penerimaan atau penolakan uji T:

- $Sig \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima
- $Sig < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak

Hasil pengujian Uji T disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.410	318.595		.114	.910
	X1	.019	.024	.129	.802	.427
	X2	.096	.018	.751	5.278	.000
	X3	-39802.799	19257.215	-.304	-2.067	.045

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel IHSG memiliki nilai Sig. sebesar 0.427. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variable IHSG lebih besar dari $\alpha=0.05$. Berdasarkan kriteria Uji t, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh positif IHSG terhadap NAB Reksadana.
2. Variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki nilai Sig. sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variable Nilai Tukar Rupiah lebih kecil dari $\alpha=0.05$. Berdasarkan kriteria Uji t, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif Nilai Tukar Rupiah terhadap NAB Reksadana.
3. Variabel BI Rate memiliki nilai Sig. sebesar 0.045. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. pada variable BI Rate lebih kecil dari $\alpha=0.05$. Berdasarkan kriteria Uji t, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif BI Rate terhadap NAB Reksadana.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh IHSG Terhadap NAB Reksadana

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhan Trivanto (2015) dan Layaly Rahma (2011), yang menyatakan bahwa IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB. Peningkatan IHSG mencerminkan kinerja perusahaan di pasar modal konvensional yang meningkat sehingga berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Hal tersebut dapat dijadikan patokan oleh para investor dalam berinvestasi. Secara umum pergerakan IHSG dan reksadana berjalan searah, sehingga pada saat IHSG naik, reksadana juga akan mengalami kenaikan, yang membedakan hanyalah persentase kenaikannya. IHSG tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana yang diteliti bisa saja disebabkan karena walaupun IHSG merupakan instrumen pasar modal yang diperdagangkan, namun reksadana bisa saja berupa instrumen pasar uang seperti deposito berjangka, obligasi jatuh tempo, dll. Oleh karena itu IHSG tidak terlalu berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana karena mayoritas instrumen yang berpengaruh berasal dari pasar uang.

4.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/USD Terhadap NAB Reksadana

Berdasarkan hasil penelitian, Nilai Tukar Rupiah/USD berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020. Penelitian ini didukung oleh penelitian Sitti Paridah (2016), yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah

secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksdana. Hal ini berarti jika ada peningkatan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama akan merubah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksdana begitu jga sebaliknya. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksdana karena bisa saja di dalam Nilai Aktiva Bersih Reksdana terdapat surat hutang yang didominasi oleh mata uang asing sehingga dapat mempengaruhi serta memperlihatkan kuat lemahnya nilai tukar rupiah.

4.2.3 Pengaruh BI Rate Terhadap NAB Reksdana

Berdasarkan hasil penelitian, BI Rate berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksdana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dharmastuti (2014) yang menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap return investasi pada reksdana campuran di Indonesia. Hasil penelitian serupa juga diungkapkan oleh Nurlaili (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksdana. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Kowanda (2014) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian reksdana. BI Rate berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksdana karena BI Rate dapat dijadikan patokan bunga simpanan jika bunga simpanan naik maka surat berharga jangka pendek akan naik. Begitupun sebaliknya ketika BI Rate naik maka suku bunga akan turun hal tersebut dapat menyebabkan para investor akan pindah ke instrumen pasar modal yang lain.

Namun jika dana simpanan turun para investor cenderung pindah ke instrumen saham, hal tersebut dapat menyebabkan nilai reksadana pasar uang akan turun.

4.2.4 Pengaruh IHSG, Nilai Tukar Rupiah/USD, dan BI Rate Terhadap NAB Reksadana

Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai tukar rupiah/USD, dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ulinnuha, Isti Fadah dan Lilik Farida (2014) yang menunjukkan bahwa secara simultan Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate berpengaruh simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana. Indeks Harga Saham, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana dapat dikarenakan tinggi rendahnya NAB Reksadana dapat dijelaskan oleh variabel IHSG, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate sebesar 46.5% sedangkan sisanya 53.5% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model seperti tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan lainnya.

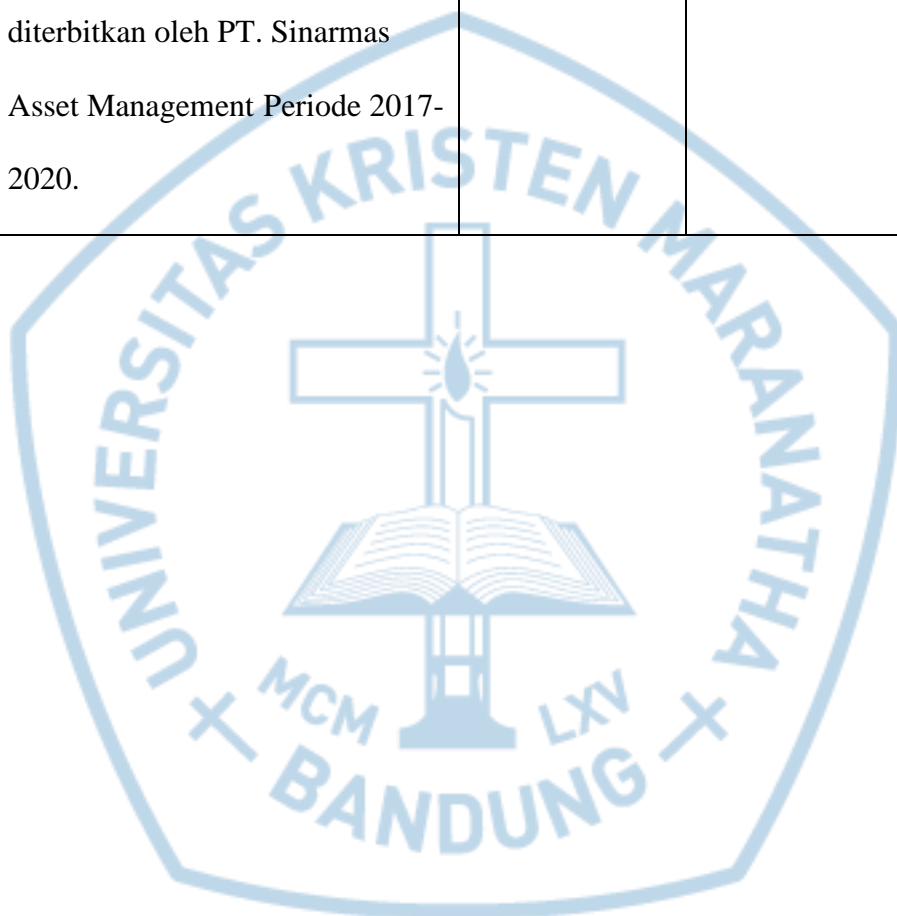
4.3 Perbandingan dengan Hasil Riset Empiris

Tabel 4. 10 Perbandingan dengan Hasil Riset Empiris

No	Hipotesis	Hasil Penelitian	Keterangan
1	H1: Tidak terdapat pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh	Penerimaan H ₀	Mendukung penelitian Adhan Trivanto (2015) dan Layaly Rahma (2011)

	PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.		
2	H2: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.	Penolakan H ₀	Mendukung Penelitian Sitti Paridah (2016)
3	H3: Terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan dari BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.	Penolakan H ₀	Mendukung Penelitian Utami dan Dharmastuti (2014) Mendukung Penelitian Nurlaili (2012)

4	H4: Terdapat pengaruh secara simultan dari Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah, dan BI Rate terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.	Penolakan H ₀	Mendukung Penelitian Ahmad Ulinnuha, Isti Fadiah dan Lilik Farida (2014)
---	---	--------------------------	--



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.
2. Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.
3. Variabel BI Rate berpengaruh positif secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.
4. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Rupiah/USD dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun Keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Variabel yang dipakai untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana hanya berfokus pada variabel makro

ekonomi yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Rupiah USD, dan BI Rate.

2. Objek penelitian yang dijadikan sampel hanya menggunakan data time series Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

5.3 Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah dengan mengembangkan penelitian terdahulu dengan informasi yang terbaru serta mampu menganalisis Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana lebih detail dan jelas untuk melihat perusahaan mana yang mengalami peningkatan atau penurunan.

b. Implikasi Manajerial

Implikasi Manajerial pada penelitian ini adalah berdasarkan hasil pengujian T-test dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana, maka sebaiknya perusahaan dapat lebih selektif dalam memilih instrumen pasar modal mana saja yang dapat menghasilkan profit lebih menguntungkan.

c. Implikasi Metodologi

Implikasi Metodologi pada penelitian ini adalah metode yang digunakan menggunakan tahapan pengujian mulai dari pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik serta pengujian hipotesis yang dilengkapi

dengan beberapa metode pengujian yang berbeda dari peneliti terdahulu untuk memberikan hasil yang lebih lengkap dan akurat.

5.4 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel jumlah bulan dan tahun yang lebih banyak dibandingkan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan jumlah sampel bulan dan tahun yang lebih banyak diharapkan hasil pengujian yang didapatkan akan lebih akurat.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti variabel dari makro ekonomi dan jenis-jenis investasi. Variabel makro ekonomi seperti kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*), inflasi dan kenaikan tingkat suku bunga. Variabel jenis-jenis investasi jenis lain seperti obligasi, saham, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) lainnya.
2. Bagi perusahaan reksadana

Bagi perusahaan reksadana harus lebih selektif dalam memilih saham-saham dan instrument investasi yang dipilih untuk investasi. Dengan pemilihan instrument investasi yang baik diharapkan dapat memberikan Nilai Aktiva Bersih reksadana yang baik. Selain itu, perusahaan diharapkan agar mensosialisasikan mengenai investasi pada reksadana yang mengalami nilai yang begitu fluktuatif. Dengan pemahaman mengenai hal itu, diharapkan para

investor tidak terlalu khawatir dengan kenaikan dan penurunan NAB reksadana secara tiba-tiba.

3. Bagi Investor

Bagi calon investor, kinerja reksadana pasar uang cocok untuk digunakan dalam investasi jangka panjang. Meskipun jumlah keuntungan yang didapatkan tidak terlalu besar dibandingkan jenis reksadana lain, namun jenis reksadana pasar uang tetap menguntungkan untuk jangka panjang, terutama untuk para calon investor pemula yang akan menginvestasikan dananya di pasar uang serta berfokus pada return yang tinggi serta ingin berinvestasi jangka panjang. Maka para investor dapat mengevaluasi jenis reksadana yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih tempat dimana investasinya akan disimpan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.
2. Variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.
3. Variabel BI Rate berpengaruh positif secara parsial terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.
4. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Rupiah/USD dan BI Rate berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana pada PT. Danamas Rupiah Plus periode 2017-2020.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun Keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Variabel yang dipakai untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana hanya berfokus pada variabel makro

ekonomi yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Nilai Tukar Rupiah USD, dan BI Rate.

2. Objek penelitian yang dijadikan sampel hanya menggunakan data time series Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus yang diterbitkan oleh PT. Sinarmas Asset Management Periode 2017-2020.

5.3 Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah dengan mengembangkan penelitian terdahulu dengan informasi yang terbaru serta mampu menganalisis Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana lebih detail dan jelas untuk melihat perusahaan mana yang mengalami peningkatan atau penurunan.

b. Implikasi Manajerial

Implikasi Manajerial pada penelitian ini adalah berdasarkan hasil pengujian T-test dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana, maka sebaiknya perusahaan dapat lebih selektif dalam memilih instrumen pasar modal mana saja yang dapat menghasilkan profit lebih menguntungkan.

c. Implikasi Metodologi

Implikasi Metodologi pada penelitian ini adalah metode yang digunakan menggunakan tahapan pengujian mulai dari pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik serta pengujian hipotesis yang dilengkapi

dengan beberapa metode pengujian yang berbeda dari peneliti terdahulu untuk memberikan hasil yang lebih lengkap dan akurat.

5.4 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel jumlah bulan dan tahun yang lebih banyak dibandingkan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan jumlah sampel bulan dan tahun yang lebih banyak diharapkan hasil pengujian yang didapatkan akan lebih akurat.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti variabel dari makro ekonomi dan jenis-jenis investasi. Variabel makro ekonomi seperti kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*), inflasi dan kenaikan tingkat suku bunga. Variabel jenis-jenis investasi jenis lain seperti obligasi, saham, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) lainnya.
2. Bagi perusahaan reksadana

Bagi perusahaan reksadana harus lebih selektif dalam memilih saham-saham dan instrument investasi yang dipilih untuk investasi. Dengan pemilihan instrument investasi yang baik diharapkan dapat memberikan Nilai Aktiva Bersih reksadana yang baik. Selain itu, perusahaan diharapkan agar mensosialisasikan mengenai investasi pada reksadana yang mengalami nilai yang begitu fluktuatif. Dengan pemahaman mengenai hal itu, diharapkan para

investor tidak terlalu khawatir dengan kenaikan dan penurunan NAB reksadana secara tiba-tiba.

3. Bagi Investor

Bagi calon investor, kinerja reksadana pasar uang cocok untuk digunakan dalam investasi jangka panjang. Meskipun jumlah keuntungan yang didapatkan tidak terlalu besar dibandingkan jenis reksadana lain, namun jenis reksadana pasar uang tetap menguntungkan untuk jangka panjang, terutama untuk para calon investor pemula yang akan menginvestasikan dananya di pasar uang serta berfokus pada return yang tinggi serta ingin berinvestasi jangka panjang. Maka para investor dapat mengevaluasi jenis reksadana yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memilih tempat dimana investasinya akan disimpan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asset Management Sinarmas. “*Laporan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Danamas Rupiah Plus Tahun 2017-2020*”, diakses pada oktober 2021 dari <http://sinarmas-am.co.id//>.
- Badan Pusat Statistik. “*Laporan BI Rate Tahun 2005-2020*”, diakses pada oktober 2021 dari <http://www.bps.go.id//>.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia. “*Laporan Keuangan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2017-2020*”, diakses pada oktober 2021 dari <http://www.idx.co.id//>.
- Darmaji, Tciptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat.
- Elvira, Yuni dan Fiteriyanto. “*NAB Reksadana Berlomba dengan Tingkat Suku Bunga*”. *Jurnal Pasar Modal*, No. 06/VIII/Juni 1997.
- Fridayana, Yudiaatmaja. *Analisis Regresi dengan menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*, Jakarta : PT.Gramedia, 2013.
- Hifdzi, Rahmi. 2012. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Perkembangan NAB Reksadana Di Indonesia Tahun 2009-2011*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Huda, Nurul. 2007. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponogoro, 2005.
- Juliandi, Azwar dan Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Manurung, Mandala. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2008.
- Martalena, Malinda, M. 2019. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Maulana, Akbar. 2013. *Pengaruh SBIS, JUB dan Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia Periode 2004-2012*. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol.1. No.3 Mei 2013.
- Mulyani, Neny. 2014. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jakarta Islamic Index*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif Vol. 1 No.1.
- Nugroho, Heru. 2008. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks LQ45 pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2007*. Universitas Diponegoro Semarang : Tesis dipublikasikan.
- Rachman, Ainur dan Imron Mawardi. 2015. *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate terhadap Net Assest Value Reksadana Saham Syariah*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan, 2 (12).
- Rafiah, Siti Paridah. 2016. *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap NAV Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015*. Skripsi Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung.
- Rahmah, Layaly. 2011. *Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia (SBIS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Danareksa Syariah Berimbang Periode Januari 2008-Oktober 2010*. Skripsi Perbankan Syariah INSH Jakarta.
- Samsul, Mohamad. "Pasar Modal & Manajemen Portofolio". Surabaya : Erlangga, 2006.
- Santoso, Singgih. 2004. *SPSS Statistika Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Saraswati, Fitria. 2014. *Analisis Pengaruh SBIS, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap NAB Reksadana Syariah*. Skripsi Ekonomi dan Bisnis Manajemen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Satu Data Perdagangan, "Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah" diakses pada oktober 2021 dari <http://www.kemendag.go.id/>.
- Siamat, Dahlan. "Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Keempat", Jakarta: FEUI 2004.
- Situmorang, M Paulus. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2008.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Kencana. Undang-undang Republik Indonesia, Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 Pasal 18 tentang Bentuk Hukum dan Perizinan Reksadana*.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2008.

Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.

Ulinnuha, Ahmad. 2014. *Pengaruh IHSG, Nilai Tukar Rupiah dan SBIS terhadap NAB Reksadana Campuran pada PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia*. Jurnal Ekonomi Manajemen.

Wijayanti, Anis. 2013. *Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya Malang.

Yuniar, Angga. "Investor Reksadana Meningkat 71,57 Persen", artikel ini di akses pada oktober 2021 dari <http://www.liputan6.com//>.

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.sinarmas-am.co.id

